

Membangun Hubungan Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat Terorganisasi

Muhammad Rouf¹, Ahmad Fauzan², Soeprihadi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al Kamal (STAIKA) Sarang Rembang

Corresponding Author: Muhammad Rouf, e-mail: rouf.idaman@gmail.com

Published: April, 2025

ABSTRAK

Hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan pada dasarnya adalah komunikasi segenap komponen pada suatu lembaga pendidikan dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemasakan baik publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau untuk menciptakan kerja sama berdasarkan hubungan yang baik dengan publik. Tulisan ini adalah kajian literatur tentang kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat terorganisasi. Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat atau kebijakan-kebijakan yang ditempuh lembaga, untuk menunjukkan interpretasi pengelolaan pendidikan sehingga memiliki akuntabilitas publik yang tinggi dan untuk mendapatkan dukungan riil dari masyarakat terhadap kelangsungan lembaga pendidikan. Teknik-teknik humas dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan laporan pada orang tua, membuat majalah dan surat kabar sekolah, mengadakan pameran sekolah, mengadakan *open house*, kunjungan orangtua peserta didik ke sekolah, memberikan laporan tahunan secara detail, membuat organisasi perkumpulan alumni dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler. Hubungan kerjasama lembaga pendidikan dengan masyarakat terorganisasi dapat dilakukan dengan beberapa lembaga antara lain: PERS (media), Kualita Pendidikan Indonesia (KPI), Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMAPI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKINS). Adapun bentuk kerjasama lembaga pendidikan dengan pers (media) dapat dilakukan dengan cara membuat siaran pers (*press release*), konferensi pers atau temu pers, wawancara khusus, perjalanan pers (*press tour*), sponsor lomba jurnalistik, dan mengunjungi kantor pers.

Kata Kunci: Kerjasama, Lembaga Pendidikan, Masyarakat Terorganisasi

ABSTRACT

Public relations in educational institutions are basically communication of all components in an educational institution in order to provide understanding, grow and develop understanding and good packaging of its public and obtain favorable public opinion or to create cooperation based on good relations with the public. This paper is a literature review on cooperation between educational institutions and organized communities. The purpose of school relations with the community is to obtain feedback from the community or policies taken by the institution, to show the interpretation of education management so that it has high public accountability and to obtain real support from the community for the continuity of educational institutions. Public relations techniques in educational institutions can be done by providing reports to parents, creating school magazines and newspapers, holding school exhibitions, holding open houses, visits by parents of students to schools, providing detailed annual reports, creating alumni associations and optimizing extracurricular activities. The cooperation relationship between educational institutions and organized communities can be done with several institutions, including: PERS (media), Indonesian Education Quality (KPI), Indonesian Education Management Graduates Association (ISMAPI), Indonesian Teachers Association (PGRI), and Indonesian Guidance and Counseling Association (ABKINS). The form of cooperation between educational institutions and the press (media) can be done by making a press release, press conference or press meeting, special interviews, press tours, sponsoring journalistic competitions, and visiting press offices.

Keywords: Cooperation, Educational Institutions, Organized Communities

PENDAHULUAN

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan, tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa campur tangan masyarakat. Dalam salah satu bagian organisasi sekolah adalah bagian humas atau Waka Humas yang bertugas menjalin berbagai kerja sama dengan pihak di luar sekolah baik itu perorangan atau institusi.

Makin majunya perkembangan masyarakat diisyaratkan makin besarnya tuntutan masyarakat terhadap perkembangan lembaga pendidikan, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi lembaga yang tidak dapat mengakomodasi tuntutan masyarakat tersebut. Hal tersebut akan berdampak pada pengucilan lembaga atau dengan kata lain lembaga tersebut akan mati bersamaan dengan mudarnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

Tumbuh kembangnya kepercayaan masyarakat, mengisyaratkan pula atas desakan kebutuhan lembaga untuk semakin berkembang guna menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat, sehingga pada gilirannya masyarakat akan menentukan pilihan lembaga mana yang layak untuk diberikan kepercayaan mendidik peserta didik. Desakan kebutuhan masing-masing baik lembaga ataupun masyarakat tertentu berbeda walaupun pada prinsip dasarnya memiliki kesamaan, yakni mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dan cita-cita akan tampak hanya sebagai sebuah angan-angan jika antara masyarakat dan lembaga pendidikan tidak terjalin komunikasi dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya merupakan *symbiosis mutualisme*, yakni sebagai suatu keharusan yang menyatakan visi dan misi diantara keduanya sehingga satu sama lainnya tidak dapat melepaskan diri.

Puspitasari dan Soegiarto mengemukakan, pengetahuan dan pemahaman mengenai humas perlu disebarluaskan dan dikoordinasikan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga perlu dibakukan aturan dalam bidang kehumasan (Wina Puspita Sari dan Asep Soegiarto, 2019:62). Hal ini akan sangat bermanfaat bagi implementasi manajemen kehumasan pada tiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut Oktafia dan Halwati, ruang lingkup kegiatan manajemen humas pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *eksternal public relations* dan *internal public relations*. Keduanya merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menciptakan kerjasama antar anggota internal yang kondusif, hubungan dengan *stakeholder* serta meningkatnya citra yang baik sehingga menambah kepercayaan pada lembaga (Merinda Nur Oktafia dan Umi Halwati, 2023:1286). Oleh karena itu, hal ini menandakan begitu pentingnya pengelolaan humas yang profesional antara lembaga pendidikan dengan masyarakat lain di luar lembaga pendidikan.

Dalam bahasa yang lebih dinamis dikatakan, bahwa lembaga pendidikan dan masyarakat bukan hanya sekedar menjalin hubungan, tetapi lebih kepada komunikasi, dan keluasaan makna ini akan berdampak terhadap harmonisasi hubungan sekolah dan masyarakat sehingga pada gilirannya dapat tercipta jika masing-masing elemen yang menjadi pelengkap hubungan tersebut dapat terpelihara serta masing-masing memberikan dukungan satu sama lainnya. Dengan kata lain, hubungan masyarakat

dengan lembaga pendidikan akan menumbuhkan hasil berupa kerjasama, dan kerjasama tersebut dapat terlaksana dengan baik jika terjadi komunikasi yang kondusif yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan keduanya.

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan, tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa campur tangan masyarakat. Dalam salah satu bagian organisasi sekolah adalah bagian humas atau Waka Humas yang bertugas menjalin berbagai kerja sama dengan pihak di luar sekolah, baik itu perorangan atau institusi. Kerja sama dengan institusi dapat berupa menjalin hubungan baik dengan berbagai bentuk masyarakat terorganisasi, yaitu masyarakat yang terkumpul dalam suatu wadah organisasi atau institusi yang memiliki visi mengembangkan dunia pendidikan. Organisasi-organisasi ini banyak sekali peranannya, disadari atau tidak, apabila dimanfaatkan secara optimal oleh bagian humas pada lembaga pendidikan. Beberapa organisasi masyarakat itu antara lain: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI), Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMAPI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Masyarakat Peduli Pendidikan Indonesia, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKINS), Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GN OTA), Himpunan Masyarakat Psikologi Indonesia (HIMAPSI), Kelompok Budayawan, Seni Tari dan Musik, dan lain sebagainya (Salim Al Idrus, 2015:64-65). Selain itu ada juga yang termasuk penting, walaupun tidak secara langsung berkonsentrasi pada pendidikan, yaitu “pers” atau media. Pers dapat menjadi jurus andalan yang jitu bagi lembaga pendidikan dalam menginformasikan lembaganya kepada masyarakat luas, dimana dalam bekerja sama dengannya, banyak kiat-kiat yang harus diperhatikan. Kemudian yang tidak kalah penting adalah lembaga konsultan pendidikan. Walaupun organisasi semacam ini mematok tarif konsultasi, lembaga ini juga sangat penting digunakan lembaga pendidikan terutama dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang baik dan menjadi konsultan pribadi bagi lembaga pendidikan. Karena di dalamnya banyak bimbingan kepada kepala sekolah, guru, staf dan bahkan wali siswa. Artinya, lembaga konsultan pendidikan memberikan pelayanan bimbingan yang komperhensif pada seluruh komponen pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Kerjasama dengan masyarakat terorganisasi seperti ini memberikan keuntungan yang banyak bagi lembaga pendidikan. Adanya sistem organisasi dan program kerja di dalamnya, menjadikan kerjasama antara lembaga pendidikan dengannya lebih terarah dan tersistem dengan baik. Hal itu dikarenakan, di dalam organisasi masyarakat tersebut banyak dikelola oleh para pakar, akademisi maupun praktisi yang *expert* bidang pendidikan. Jadi, kerja sama yang dilakukan akan langsung menyentuh pada permasalahan yang dialami lembaga pendidikan, untuk kemudian dicari akar permasalahannya dan ditemukan kiat-kiat solusinya. Sebagian besar organisasi masyarakat yang disebut di atas juga memberikan supervisi berkala setelah mengadakan pelatihan, dimana dapat diketahui sejauh mana perkembangan lembaga pendidikan setelah menjalani pelatihan dan diadakan evaluasi.

METODE

Tulisan ini merupakan kajian literatur tentang bagaimana membangun kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat terorganisasi. Kerjasama yang dimaksudkan disini adalah kerjasama dengan basis teori manajemen humas yang professional dan efektif. Kemudian masyarakat terorganisasi disini dalam pengertian masyarakat yang telah terlembagakan dalam bentuk institusi atau organisasi yang memiliki perhatian terhadap pengembangan mutu lembaga pendidikan. Adapun pembahasan dalam tulisan ini meliputi konsep hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat, bentuk hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat, tujuan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat, teknik-teknik humas dalam lembaga pendidikan, bentuk hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat terorganisasi, dan kerjasama lembaga pendidikan dengan pers.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat

Pada dasarnya, Humas (Hubungan Masyarakat) merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap organisasi, baik organisasi yang bersifat komersial (perusahaan) maupun organisasi yang non komersial. Mulai dari yayasan, perguruan tinggi, sekolah, madrasah, dinas militer sampai dengan lembaga-lembaga pemerintahan. Kebutuhan dan kehadiran humas tidak dapat dicegah, terlepas dari suka ataupun tidak suka, karena humas merupakan salah satu elemen yang menentukan kelangsungan suatu organisasi secara positif. Arti penting humas sebagai sumber informasi semakin kita rasakan pada era globalisasi seperti saat ini.

Grunig dan Hunt mendefinisikan kegiatan Humas sebagai kegiatan komunikasi, *"the management of communication between an organization and its public"* (Basikin dan Aronof, 1997:3). Menurut Harlow, humas merupakan komunikasi antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dari tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerjasama serta pemenuhan kepentingan bersama (Ruslan Rosady, 2002:102). Hubungan masyarakat (humas) dapat pula dikatakan *"Public Relation"* yang berfungsi untuk menumbuhkan hubungan baik anatara segenap komponen pada suatu lembaga dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemasakan baik publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau untuk menciptakan kerja sama berdasarkan hubungan yang baik dengan publik.

Tujuan humas itu sendiri adalah untuk memastikan bahwa niat baik dan kiprah organisasi yang bersangkutan senantiasa dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Setiap organisasi dinilai berdasarkan sepek terjangnya. Humas itu jelas berkaitan dengan niat baik dan reputasi. Lembaga pendidikan yang tidak aktif menjalin hubungan dengan masyarakat akan dianggap sebagai lembaga pendidikan yang *asosial* dan terasing dari pergaulan dalam masyarakat. Hal yang perlu disadari adalah lembaga pendidikan berada di dalam struktur masyarakat, bukan di ruang hampa, dimana di sana ada

lembaga pemerintah (desa, kecamatan dan kabupaten), lembaga legislatif, kepolisian, rumah sakit, organisasi Pramuka, universitas, lembaga-lembaga pendidikan yang lain, dan sebagainya. Sebagai bagian dari masyarakat, tentunya lembaga pendidikan tidak boleh menutup diri dari lingkungan sosial tersebut. Caranya adalah dengan mengintensifkan peran “seksi humas” lembaga pendidikan dengan program-program yang intensif dalam membangun hubungan baik dan bermanfaat antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana bentuk hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat, bagaimana tujuan hubungan madrasah dengan masyarakat, dan manfaat hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan.

Bentuk Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat

Organisasi atau lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren dan lain-lain) merupakan suatu sistem yang terbuka. Sebagai sistem yang terbuka, lembaga pendidikan pasti akan melakukan hubungan dengan masyarakat disekelilingnya. Lembaga pendidikan yang maju pasti akan banyak menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga lain di luar sekolah.

Dalam hal ini Immegart mengungkapkan bahwa hanya sistem yang terbuka yang memiliki *negentropy*, yaitu suatu usaha yang terus-menerus untuk menghalangi kemungkinan terjadinya *entropy* atau kepunahan (Made Pidarta, 1998:99). Memang tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan dan masyarakat mempunyai keterlibatan dan saling berpengaruh satu sama lain. Lembaga yang berkualitas baik akan terus berusaha memfungsikan dan mengatur manajemen humasnya dengan melakukan hubungan dengan lembaga-lembaga lain di luar madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya.

Lembaga pendidikan merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, madrasah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana lembaga tersebut berada. Lembaga pendidikan harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum. Sebab madrasah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi untuk bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup para anak didiknya di masa mendatang.

Lembaga pendidikan berada di tengah-tengah masyarakat, maka mutu kehidupan yang berkembang dalam masyarakat ikut menemani gerak langkah suatu institusi pendidikan. Sejarah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan lahir kebutuhan hidup berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Maka keberadaan institusi pendidikan berperan sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan nasional yang telah ditetapkan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa lembaga pendidikan mempunyai peran yang cukup besar terhadap masyarakat dan juga sebaliknya masyarakat memiliki peran yang besar terhadap pendidikan.

Hubungan kerja humas dan masyarakat itu menurut Purwanto, dapat digolongkan menjadi tiga jenis hubungan yaitu:

1. Hubungan *edukatif*, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik murid, antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak.
2. Hubungan *kultural*, yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya.
3. Hubungan *institusional*, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan Negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya (Ngalim Purwanto, 2005:193).

Hubungan edukatif, kultural dan institusional ini harus dilakukan secara holistik oleh lembaga pendidikan, tidak boleh parsial dan satu-persatu atau berat sebelah. Ketiganya merupakan tugas lembaga pendidikan untuk menjalin hubungan baik dengan semuanya, dalam rangka memasyarakatkan lembaga pendidikan dan menjadikan lembaga pendidikan berperan di tengah-tengah masyarakat. Peran lembaga pendidikan juga sangat penting di masyarakat, seperti mencerdaskan kehidupan bangsa, membawa semangat pembaharuan bagi perkembangan masyarakat, melahirkan masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat dan melahirkan sikap positif dan komunikatif bagi warga masyarakat sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat

Mulyasa menyampaikan ada beberapa tujuan penting hubungan baik lembaga pendidikan dengan masyarakat yang saling memberikan manfaat satu sama lain. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain: a) memajukan kualitas pembelajaran dan perkembangan anak, b) memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan c) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah (E. Mulyasa, 2002:50). Hal ini menandakan begitu pentingnya komunikasi yang berkesinambungan antara masyarakat dengan semua jenis lembaga pendidikan.

Mujamil Qomar menambahkan, tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yang lebih esensial yaitu:

1. Untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat atau kebijakan-kebijakan yang ditempuh lembaga.
2. Untuk menunjukkan interpretasi pengelolaan pendidikan sehingga memiliki akuntabilitas publik yang tinggi.
3. Untuk mendapatkan dukungan riil dari masyarakat terhadap kelangsungan lembaga pendidikan (Mujamil Qomar, 2007:164).

Masyarakat dapat memberikan respon atau umpan balik atas berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan. Dengan begitu, lembaga pendidikan mendapat masukan konstruktif untuk menyempurnakan kebijakan yang sudah ada atau dalam menentukan kebijakan-kebijakan berikutnya. Masyarakat juga dapat berkontribusi dalam mengoreksi semua laporan-laporan perkembangan dan capaian lembaga pendidikan, misalnya melalui rapat komite dan sebagainya yang dapat menunjukkan bentuk akuntabilitas penyelenggaraan lembaga pendidikan kepada masyarakat, terutama *stakeholder* yang sangat berkepentingan. Keterbukaan dan adanya komunikasi intensif antara lembaga pendidikan dengan masyarakat juga menandakan adanya sebuah bentuk dukungan nyata baik moral maupun materil masyarakat terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan dan kelangsungan lembaga pendidikan untuk tetap hidup dan bertahan.

Indrafachrudi menjelaskan, beberapa tujuan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat, khususnya wali murid antara lain:

- a. Untuk mengembangkan pengertian masyarakat (orang tua) tentang tujuan dan kegiatan pendidikan di sekolah.
- b. Untuk memperlihatkan bahwa rumah dan sekolah bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak disekolah.
- c. Untuk memberi fasilitas pertukaran informasi antara orang tua dan guru yang kemudian mempunyai dampak terhadap pemecahan pendidikan anak.
- d. Perolehan opini masyarakat tentang sekolah dijadikan perencanaan untuk pertemuan dengan orang tua dalam rangka untuk kebutuhan murid-murid.
- e. Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak (Soekarto Indrafachrudi, 1994:132).

Terlebih lagi adalah hubungan baik dan intensif antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dari unsur wali murid/wali siswa, karena orang tua menjadi konsumen eksternal pertama dan utama yang menerima bentuk layanan pendidikan atas anak-anak mereka. Dengan terlibatnya orang tua dalam perkembangan kebijakan lembaga pendidikan, mereka dapat mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan anak mereka dan memberikan kontribusi langsung pada peningkatan layanan mutu pendidikan di sekolah atau madrasah tempat anak mereka menimba ilmu.

Teknik-teknik Humas dalam Lembaga Pendidikan

Tanpa bantuan dari masyarakat, sebuah lembaga pendidikan tidak dapat berfungsi dengan baik dan tanpa adanya program yang baik maka sebuah lembaga pendidikan akan gagal mencapai tujuannya. Karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan informasi pada masyarakat tentang eksistensi lembaga tersebut dengan cara yang baik. Dengan demikian diharapkan masyarakat dapat memperoleh gambaran yang tepat tentang sekolah. Program tentang hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat hendaknya disusun sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan secara terus-menerus yang mencakup aspek kegiatan di dalam lembaga pendidikan secara keseluruhan. Ada beberapa teknik dalam hubungan dengan masyarakat dalam lembaga pendidikan antara lain:

a. Laporan pada orang tua

Teknik ini maksudnya adalah pihak sekolah memberikan laporan pada orangtua murid tentang kemajuan-kemajuan, prestasi dan kelemahan anak didik pada orangtuanya. Dengan teknik ini, orangtua akan memperoleh penilaian terhadap hasil pekerjaan anaknya, juga terhadap pekerjaan guru-guru di sekolah.

b. Majalah dan surat kabar sekolah

Majalah sekolah ini diusahakan oleh orangtua dan guru-guru di sekolah yang diterbitkan setiap bulan sekali. Majalah dan surat kabar sekolah ini dipimpin oleh orangtua dan guru-guru bahkan alumni termasuk pula dalam dewan redaksi. Isi majalah menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan sekolah, karangan guru-guru, orangtua dan peserta didik, pengumuman-pengumuman dan sebagainya.

c. Pameran sekolah

Suatu teknik yang efektif untuk member informasi tentang hasil kegiatan dan keadaan sekolah pada masyarakat ialah penyelenggaraan pameran sekolah dengan membuat atau mengatur hasil pekerjaan peserta didik diluar sekolah atau di sekolah. Pameran sekolah akan menjadi lebih efektif lagi jika kegiatan-kegiatan itu disiarkan melalui siaran-siaran pers dan radio di tempat itu sehingga dapat menarik banyak orang dalam masyarakat.

d. *Open House*

Open house adalah teknik untuk mempersilahkan masyarakat yang berminat untuk meninjau sekolah serta mengobservasi kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil pekerjaan peserta didik di sekolah yang diadakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya di akhir tahun ajaran.

e. Kunjungan orangtua peserta didik ke sekolah

Orang tua diberi kesempatan untuk melihat anak-anak mereka belajar di dalam kelas, juga untuk melihat kegiatan-kegiatan di laboratorium, perlengkapan-perengkapan, gambar-gambar dan sebagainya, sehingga mereka memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan di sekolah. Setelah itu orang tua diajak berdiskusi dan mengadakan penilaian.

f. Kunjungan ke rumah peserta didik

Kunjungan ke rumah orangtua peserta didik merupakan teknik yang sangat efektif dalam mengadakan hubungan dengan orangtua di rumah agar dapat mengetahui latar belakang hidup anak-anak. Banyak masalah yang dapat dipecahkan dengan teknik ini, antara lain masalah kesehatan peserta didik, ketidakhadiran, pekerjaan rumah, masalah kurangnya pengertian orangtua tentang sekolah dan sebagainya.

g. Laporan Tahunan

Laporan tahunan dibuat oleh kepala sekolah dan diberikan kepada aparat pendidikan lebih atas. Laporan ini berisi masalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah termasuk kurikulum, personalia, anggaran, biaya dan sebagainya. Selanjutnya aparat tersebut memberikan laporan pada masyarakat.

h. Organisasi perkumpulan alumni

Organisasi perkumpulan alumni adalah suatu alat yang sangat baik untuk dimanfaatkan dalam memelihara serta meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Peserta didik yang telah tamat sekolah biasanya mempunyai kenangan dan mereka merasa berkewajiban moral untuk membantu sekolahnya baik berupa materi maupun moril.

i. Kegiatan ekstrakurikuler

Apabila ada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah dianggap matang untuk dipertunjukkan kepada orangtua peserta didik dan masyarakat, seperti sepakbola, drama, pramuka, pecinta alam dan sebagainya, maka sangat tepat sekali kegiatan itu ditampilkan ke dalam masyarakat. Karena itu, program ekstrakurikuler hendaknya direncanakan dan diatur agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat (Hendayat Soetopo dan Wasty Sumanto, 2007:246-252).

Dengan mengoptimalkan beberapa teknik humas lembaga pendidikan ke masyarakat di atas, sasaran humas akan lebih tepat sasaran dan hasil yang diinginkan dapat tercapai lebih maksimal.

Bentuk Hubungan Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat Terorganisasi

Lembaga pendidikan adalah institusi publik yang berorientasi non profit, berbeda seperti perusahaan yang orientasinya adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Walaupun *core bussines*-nya adalah menyelenggarakan layanan jasa, tujuan berdirinya lembaga pendidikan tidak semata-mata mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Sebagai institusi publik, lembaga pendidikan berdiri karena sumbangsih banyak pihak, terutama adalah masyarakat di sekelilingnya. Oleh karena itu, setelah lembaga pendidikan berdiri dan dapat melakukan aktifitasnya dengan baik, maka lembaga pendidikan tidak boleh bersikap individualistik dengan tanpa berkomunikasi, menjalin hubungan baik dan bekerja sama dengan masyarakat itu sendiri. Kebutuhan lembaga pendidikan akan masyarakat tidak hanya saat pendirian atau pembangunan madrasah dan sekolah, akan tetapi dalam proses aktifitasnya juga

memerlukan peran serta masyarakat. Jadi, lembaga pendidikan selalu harus melibatkan masyarakat dalam proses kegiatan dan pengembangan organisasinya yang dalam fungsinya dilakukan oleh bagian atau seksi humas (hubungan masyarakat) yang ada di struktur organisasi lembaga pendidikan.

Dalam melaksanakan fungsi humasnya, lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan masyarakat terorganisasi. Masyarakat terorganisasi ini maksudnya adalah sekumpulan orang yang merupakan bagian dari masyarakat yang membentuk sebuah organisasi atau lembaga. Dimana organisasi masyarakat itu berkonsentrasi dalam menjalankan aktifitasnya di bidang pendidikan baik itu secara keseluruhan atau sebagian. Banyak sekali organisasi masyarakat dalam bentuk LSM (Lembaga Swadara Masyarakat) atau organisasi paguyuban yang secara intensif membantu berkembangnya lembaga pendidikan. Berhubungan dengan banyaknya organisasi masyarakat yang semacam ini, maka lembaga pendidikan harus memanfaatkan peluang ini dengan sebaik-baiknya, dengan bekerja sama, dalam rangka membangun lembaga pendidikan yang profesional sebagaimana amanat Undang-Undang. Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa contoh masyarakat terorganisasi yang bisa dijadikan mitra oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Diantaranya adalah: a) PERS, b) Kualita Pendidikan Indonesia (KPI), c) Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMAPI), d) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan e) Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKINS). Beberapa lembaga tersebut ada yang programnya terkait langsung dengan pendidikan atau salah satu fungsinya yang berkaitan dengan pendidikan. Dimana melalui lembaga-lembaga ini sekolah dapat bekerja sama dalam rangka mengenalkan lembaga pendidikan kepada masyarakat atau secara langsung bekerja sama untuk meningkatkan profesionalisme kinerja semua komponen di lembaga pendidikan tersebut.

Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Pers

Membina hubungan dengan pers merupakan satu bagian dari kegiatan humas, khususnya sebagai alat kerja sama untuk kepentingan publikasi tentang berbagai kegiatan program kerja atau demi kelancaran kegiatan komunikasi lembaga pendidikan dengan pihak publik sebagai sarannya. Karena pers dapat dijadikan sebagai media saluran dalam menyampaikan pesan dan informasi oleh pihak humas di suatu lembaga pendidikan dan yang lebih penting lagi adalah fungsi pers yang sangat efektif untuk membentuk opini publik. Menurut Nasution, dalam memanfaatkan pers sebagai media humas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: teknik membina hubungan dengan pers dan teknik penulisan berita humas dalam pers. Salah satu kunci sukses berhubungan dengan pers baik cetak maupun elektronik adalah sikap proaktif praktisi humas sebagai sumber berita untuk mengundang wartawan. Ada banyak teknik yang bisa dipergunakan, yakni membuat siaran pers (*pers release*), mengadakan konferensi pers atau temu pers, wawancara khusus, perjalanan pers, sponsor, lomba jurnalistik dan mengunjungi kantor pers. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Zulkarnaen Nasution, 2010:106-110):

a. Membuat Siaran Pers (*Press Release*)

Cara paling gampang dan tanpa biaya adalah dengan siaran pers sendiri. Tenu saja butuh keterampilan tersendiri dalam penulisan berita ini, sebab menulis berita sangat berbeda dengan menulis jenis-jenis penulisan yang lain. Dalam menulis berita ada 6 dasar penulisan berita yang harus ada, yaitu 5W + 1H, artinya What (apa), Who (siapa), Why (mengapa), Where (dimana), When (kapan), dan How (bagaimana). Tanpa menunggu wartawan datang, pihak humas sekolah dapat menuliskan beritanya sendiri. Langkah berikutnya adalah mengirimkan ke kantor pers yang Anda tuju, bisa melalui *faximile* internet atau langsung diantar ke alamatnya. Jangan lupa disertai surat pengantar ke redaksinya, yang isinya harapan agar siaran pers tersebut bisa dimuat dan ucapan terima kasih atas kerja samanya.

b. Konferensi Pers atau Temu Pers

Lembaga pendidikan besar sangat sering mengadakan konferensi pers, atau temu pers apabila ada program baru dan kegiatan kampus, seperti seminar dan sebagainya. Jika di sekolah, semisal sekolah mengadakan kegiatan besar, seperti bhakti sosial, donor darah, seminar nasional dan sebagainya. Kemudian mengundang wartawan dalam rangka mempublikasikan kegiatan tersebut ke masyarakat luas.

c. Wawancara Khusus

Berbeda dengan konferensi pers yang semakin banyak dihadiri wartawan semakin baik, wawancara khusus hanya berhubungan dengan satu atau dua wartawan yang khusus dipilih. Dasar pemilihannya adalah karena kecocokan spesialisasi antara informasi yang disampaikan dengan bidang garap atau spesialisasi khusus wartawan yang bersangkutan. Wawancara khusus bisa juga diselenggarakan atas permintaan redaksi media, baik cetak maupun elektronik, berdasarkan isu-isu yang mereka rumuskan sebelumnya.

d. Perjalanan Pers (*Press Tour*)

Perjalanan pers adalah salah satu teknik berhubungan dengan pers yang banyak diselenggarakan perusahaan besar seperti mobil, motor dan sebagainya dalam rangka memasarkan produknya. Dalam lembaga pendidikan, perjalanan pers dapat dilakukan untuk mengenalkan kegiatan praktikum siswa/mahasiswa atau peralatan yang tersedia untuk proses belajar mengajar siswa. Misalnya, wartawan diajak keliling melihat kegiatan proses kegiatan siswa, praktikum dan sarana laboratorium, kegiatan organisasi siswa dan lain-lain di lembaga pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perjalanan pers. Terutama yang berkaitan dengan fasilitas yang kita berikan kepada wartawan yang diundang atau diikutsertakan dalam perjalanan tersebut. Biasanya seluruh biaya akomodasi wartawan, seperti transportasi, konsumsi ditanggung oleh pengundang. Sedangkan biaya pengiriman berita, dokumentasi dan urusan jurnalistik dan lainnya diatanggung sendiri oleh perusahaan pers yang bersangkutan. Pihak pers tidak mau didikte oleh pengundang dalam menuliskan laporannya.

Mereka menuliskan berita sesuai dengan apa yang mereka temui dan amati. Jadi, mengenai publikasi berita diserahkan sepenuhnya kepada jurnalis yang bersangkutan. Bagaimana dia meliput berita dan bagaimana penyajian berita tersebut kepada masyarakat luas.

e. Sponsor Lomba Jurnalistik

Pendayagunaan pers dalam mempublikasikan kepentingan perusahaan atau lembaga maupun pribadi kita bisa dilakukan dengan kegiatan mensponsori lomba jurnalistik. Tentu saja sebelumnya harus dibuat perjanjian kerja sama (MoU) antara lembaga pendidikan kita dengan perusahaan pers yang dipilih. Kalangan perbankan, seperti Lippo Bank, BCA, BNI dan sebagainya sangat sering bertindak sebagai penyelenggara sponsor lomba jurnalistik tersebut dengan beberapa pers berskala nasional. Langkah-langkah tersebut efektif untuk membangun ingatan publik terhadap perusahaan atau lembaga pendidikan kita dengan berbagai produk atau layanannya, dikarenakan lomba ini berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama.

f. Mengunjungi Kantor Pers

Memprogramkan kunjungan ke kantor pers tertentu merupakan teknik berhubungan dengan pers yang menguntungkan dalam jangka panjang. Melalui kunjungan itu, antara pengelola (redaksional) pers dan pihak yang berkunjung, bisa saling mengenalkan diri dan mengakrabkan hubungan. Kunjungan sedemikian itu merupakan selangkah lebih maju dibandingkan hubungan konvensional antara wartawan dengan sumber berita, yang bertemu dalam konteks pemberitaan semata, tanpa saling mengenal cukup dalam jati diri masing-masing.

Pers dapat menjadi sarana yang efektif dalam mensosialisasikan ke masyarakat tentang program-program pendidikan yang dibuka di sebuah lembaga pendidikan, prestasi-prestasi yang telah diperoleh atau hal-hal lainnya. Hal tersebut dimungkinkan karena jaringan pers (media) ada yang bersifat lokal, regional dan nasional yang sangat bermanfaat dalam mempublikasikan informasi tentang perkembangan peningkatan mutu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan pada dasarnya adalah komunikasi segenap komponen pada suatu lembaga pendidikan dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemasakan baik publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan atau untuk menciptakan kerja sama berdasarkan hubungan yang baik dengan publik.

Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yang lebih esensial adalah untuk mendapatkan umpan balik dari masyarakat atau kebijakan-kebijakan yang ditempuh lembaga, untuk menunjukkan interpretasi pengelolaan pendidikan sehingga memiliki akuntabilitas publik yang tinggi dan untuk mendapatkan dukungan riil dari masyarakat terhadap kelangsungan lembaga pendidikan.

Teknik-teknik humas dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan laporan pada orang tua, membuat majalah dan surat kabar sekolah, mengadakan pameran sekolah,

mengadakan *open house*, kunjungan orangtua peserta didik ke sekolah, memberikan laporan tahunan secara detail, membuat organisasi perkumpulan alumni dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.

Hubungan kerjasama lembaga pendidikan dengan masyarakat terorganisasai dalat dilakukan dengan beberapa lembaga antar alain; PERS (media), Konsultan pendidikan “Kualita Pendidikan Indonesia (KPI)”, Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia (ISMAPI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKINS).

Bentuk kerjasama lembaga pendidikan dengan pers (media) dapat dilakukan dengan cara membuat siaran pers (*press release*), konferensi pers atau temu pers, wawancara khusus, perjalanan pers (*press tour*), menjadi sponsor lomba jurnalistik, dan mengunjungi kantor pers.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Idrus, Salim. *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Diktat Kuliah Manajemen Humas Pendidikan Islam, (Malang: UIN Maliki Press, 2015).

Basikin & Aronof. *Public Relation: The Profession And The Practice*. Edisi Keempat, (Madiso WI: Brown & Bechmark, 1997).

Indrafachrudi, Soekarto. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP, 1994).

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Nasution, Zulkarnaen. *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan; Konsep, Fenomena dan Aplikasinya*, Cet. 2, (Malang: UMM Press, 2010).

Oktafia, Merinda Nur dan Umi Halwati, *Ruang Lingkup Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Edukatif, Vol 5 No 2 April 2023, DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5019>

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1998).

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005).

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007). hlm. 164.

Rosady, Ruslan. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

Sari, Wina Puspita dan Asep Soegiarto, *Fungsi dan Peran Humas di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Comunicology Vol. 7 No. 1 Juli 2019, DOI: <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.14.03>

Soetopo, Hendayat dan Wasty Sumanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007).